

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan sosialisasi dengan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri karena membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena bergantung dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial, manusia perlu berempati kepada orang lain dengan cara memiliki kemampuan untuk memahami orang lain.

Kecerdasan emosional akan mempengaruhi setiap perilaku manusia dengan tingkat kemampuan emosional yang tinggi nantinya dapat menjalani kehidupan dengan baik karena dapat memotivasi dirinya sendiri serta keterampilan untuk berhubungan baik dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat saat ini, keadaan dimana manusia dapat menjaga emosinya dan saling toleransi kepada sesama menjadi semakin sulit. Seseorang dengan pengetahuan atau kecerdasan yang tinggi akan mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku, sehingga kecerdasan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Perilaku kehidupan masyarakat saat ini memperlihatkan hidup yang penuh dengan kemewahan, kesenangan, dan perilaku hidup boros. Semua perilaku tersebut terjadi karena perkembangan dari budaya barat yang tidak dapat disaring sebelum diterima pengaruhnya. Perkembangan lain seperti restoran makanan siap saji, kafe, pesatnya pembangunan pusat perbelanjaan, dan toko swalayan yang kian menjamur. Masyarakat dengan mudah mendatangi tempat tersebut untuk sekedar melihat sampai melakukan kegiatan membeli sehingga menyebabkan daya membeli yang meningkat. Sebenarnya kegiatan membeli suatu barang

merupakan proses yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, tetapi jika dilakukan berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan akan berkembang menjadi boros atau dikenal sebagai perilaku konsumtif.

Seseorang dapat dikatakan konsumtif jika ia memiliki barang lebih disebabkan oleh pertimbangan status, yang dimaksud memiliki barang bukan untuk memenuhi kebutuhannya tetapi karena barang tersebut menunjukkan status pemilikinya (Fromm, 1980). Hal ini merupakan sebuah gambaran kecil dimana masyarakat saat ini berbelanja secara berlebihan tanpa mempertimbangkan sisi negatif dan positif dari tindakan yang dilakukan tanpa memikirkan prioritas daripada kebutuhan utamanya.

Perilaku konsumtif ini tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan status ekonomi. Kelompok usia remaja pun cenderung berperilaku konsumtif dan menjadi sasaran produsen karena pada masa remaja merupakan masa peralihan paling rentan. Hal ini sesuai dengan pendapat Loudon dan Bitta (1993) perilaku konsumtif terjadi dikarenakan remaja suka mencoba hal-hal baru, tidak realistis dan kecenderungan untuk boros.

Pada masa ini remaja sedang dalam proses pencarian identitas diri, pubertas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan hal baru, dan keadaan labil serta krisis percaya diri yang menimbulkan keinginan untuk menyesuaikan diri sesuai harapan lingkungannya agar mendapatkan pengakuan dari lingkungan dan kelompoknya. Sama dengan pendapat Hurlock (1999) salah satu cara remaja untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan meningkatkan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada

diri sendiri dan dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Inilah salah satu alasan remaja berperilaku konsumtif untuk meningkatkan status remaja dihadapan teman sebaya. Siswa SMK termasuk dalam kategori remaja dengan rentang umur 15 sampai 18 tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan, penggerak ekonomi pasar website jual beli *online* merupakan kaum muda, dengan rincian: 34% pada remaja berumur 17-19, 27% berumur 20-28, 21% berumur 28-35, dan 18% diatas 35 tahun. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa konsumen di jual beli *online* di dominasi oleh kelompok umur 17-19 tahun yaitu masuk pada kategori usia remaja (Syamila, 2014).

Menurut Hurlock (1999) Lingkungan pergaulan remaja punya banyak pengaruh terhadap minat, sikap, pembicaraan, penampilan dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan pada masa remaja, lebih banyak berada di luar rumah bersama kelompok bermainnya, mereka berusaha untuk melepaskan diri dari pengawasan dan pengaruh orang tuanya. Sehingga remaja mudah terbawa arus pergaulan hidup konsumtif.

Tidak semua remaja mendapatkan uang saku dalam jumlah besar karena keadaan finansial orang tua sehingga demi untuk dapat menyesuaikan dengan temannya remaja akan melakukan segala cara. Seperti melakukan kebohongan, mengatakan pada orang tua membutuhkan uang untuk membeli buku panduan tapi kenyataannya digunakan untuk jajan di kafe dengan teman-teman, atau melebihi jumlah anggaran uang yang dibutuhkan untuk kebutuhan sekolah dengan sisanya untuk dibelanjakan pakaian. Selain melakukan kebohongan, remaja akan berusaha segala cara untuk mendapatkan uang seperti melakukan

pencurian, hingga menjajakan dirinya demi mendapatkan uang dan kehidupan yang mewah. Seorang gadis di Bengkulu rela menukarkan keperawanannya demi sebuah *Blackberry* yang jika dinominalkan harga satu unitnya bisa mencapai 2,5 juta rupiah (Firmansyah, 2013).

Remaja tersebut sampai rela melakukan hal demikian karena didasari faktor perilaku konsumtif dan lingkungan bermain dengan teman yang memiliki *gadget*, pakaian terbaru dan kebiasaan jajan di kafe. Untuk dapat diterima dan mengikuti lingkungannya harus mendapatkan uang dengan cara apapun. Melakukan kebohongan kepada orang tua demi menuruti emosinya untuk mendapatkan segala yang diinginkan oleh remaja merupakan salah satu dari kurangnya kemampuan untuk mengedalikan emosi diri. Emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1995).

Selalu mengikuti apa yang dikatakan dan diperbuat oleh teman sebaya tanpa dapat memahami, mengenali dan merasakan emosinya sendiri, hal tersebut adalah contoh dari rendahnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja yang memiliki perilaku konsumtif. Sejalan dengan pendapat Cooper dan Sawaf mengenai kecerdasan emosional yaitu kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi (Fatimah 2010).

SMK Negeri 6 Jakarta adalah salah satu sekolah menengah tingkat atas yang memiliki lokasi strategis, terletak di pusat kota serta dikelilingi beberapa

pusat perbelanjaan. Letaknya yang strategis dari beberapa pusat perbelanjaan seperti Blok M *mall*, Blok M *Square*, Blok M *Plaza*, dan Pasaraya menjadi salah satu penyebab siswanya berperilaku konsumtif. Di pusat perbelanjaan tersebut terdapat *food center*, *fashion center*, tempat hiburan, dan pertokoan elektronik dan menjadikan tempat tersebut menarik untuk dikunjungi oleh remaja yang selalu mengikuti arus perkembangan jaman.

Kegiatan konsumtif yang biasa dilakukan adalah berbelanja kebutuhan primer, sekunder dan tersier yaitu makanan, pakaian, alat kosmetik, dan elektornik keluaran terbaru. Cara belanja yang biasa mereka lakukan adalah bertransaksi secara langsung ataupun pembelian secara online dengan mentransfer sejumlah uang kepada pembeli. Intensitas belanja yang biasa dilakukan tidak sama pada setiap siswa tergantung dengan uang yang dimiliki, seperti sebulan sekali, dua minggu sekali, seminggu sekali atau bahkan perhari. Sumber uang yang biasa dibelanjakan biasanya berasal dari orangtua, tabungan pribadi, berjualan, dan penghasilan dari praktek kerja lapangan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa di SMK 6 Jakarta, mereka biasa pergi bersama teman-teman untuk pergi ke Blok M *square* salah satu perbelanjaan terdekat dengan sekolah. Mereka biasa menghabiskan waktu untuk menonton film di bioskop, makan serta minum, dan sesekali berbelanja. Dari wawancara secara lisan siswa SMK 6 sedikit tertutup dengan teman-temannya, tidak akrab dengan teman atau hanya sedikit memiliki teman dekat serta terdapat siswa yang kurang percaya diri jika berbicara dengan orang baru atau bertemu dengan orang baru.

Pada saat melakukan kegiatan berbelanja biasanya akan dilakukan bersama dengan komunitas yang memiliki satu kesamaan minat pada berbelanja

atau teman dari kelompok bermain, karena akan saling bertukar pendapat mengenai barang yang akan dibeli. Bersama kelompoknya akan melakukan aktifitas menuju tempat yang telah disepakati dan melakukan iuran untuk biaya yang harus dikeluarkan.

Kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai pembatas untuk menahan diri dari godaan membeli kebutuhan yang kurang diperlukan yang menjadikan pemborosan dan berperilaku konsumtif. Sebagai siswa seharusnya lebih fokus kepada nilai akademik dan non akademik yang lebih bermanfaat di masa depan. Jika perilaku konsumtif yang sudah terjadi saat masa remaja tidak dapat dihentikan maka ditakutkan akan membentuk seorang dewasa yang berperilaku konsumtif.

Dari penjabaran masalah yang telah dijelaskan maka penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif remaja pada siswa SMK Negeri 6 Jakarta yang letaknya berdekatan dengan pusat perbelanjaan. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana pola hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional memberikan pengaruh kepada perilaku konsumtif?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif remaja?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan tidak menimbulkan penyimpangan, maka penulis membatasi permasalahan pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif remaja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil suatu perumusan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut : Mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif remaja.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi penulis

Memberi pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku konsumtif remaja.

2. Kegunaan bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Menyumbangkan hasil penelitian mengenai ilmu konsumen dan psikologi remaja khususnya di Program Studi PKK.

3. Kegunaan bagi responden

Mengetahui bagaimana hasil dari penelitian ini sehingga dapat menerapkan dalam pergaulan responden dengan teman-teman dan lingkungan.